

Upaya Pancasila Dalam Pencegahan Hoax Di Sosial Media Terhadap Mahasiswa

Dhea Rivani Gultom¹⁾, Ester Yolanda²⁾, Laura Sanulo Balaki Bago³⁾,
Maria Isabel Sitinjak⁴⁾, Nadzifa Khalishah Salim Nst⁵⁾

Universitas Negeri Medan, Fakultas Teknik, Program Studi Gizi

Jl. William Iskandar, Ps. V, Kenangan Baru, Kec. Percut Sei Tuan, Kab. Deli Serdang,
Sumatera Utara 20371

Email : dearivani9@gmail.com¹⁾, yolandaester84@gmail.com²⁾, laurabago1910@gmail.com³⁾,
marvbella022@gmail.com⁴⁾, dzifasalim2017@gmail.com⁵⁾

Abstract Social media users are dominated by the millennial generation who are familiar with digitalization. The millennial generation needs to be educated through Pancasila education, especially students, so they know the impact of spreading false information (hoaxes). The aim of this research is to determine student responses to the spread of false information (hoaxes) on social media. This research was conducted using quantitative methods through surveys using Google Form media to obtain respondents' answers, especially among students. As a result of 46 answers distributed on Google form, 39.8% of respondents were more interested in using Instagram, and 65.2% of respondents often read news on social media. All respondents used social media to look for news, but 87% of respondents did not believe it and 56.5% of respondents immediately looked for the truth. After reading it, 50% of respondents had spread it after 82.6% of respondents thought hoaxes were related to literacy. From all the data, students are more likely to look for facts from the news they read and they spread the news if the news contains truth.

Keywords : Hoax, Social Media, News, Students

Abstrak Pengguna media sosial didominasi oleh generasi milenial yang akrab dengan digitalisasi. Generasi milenial perlu di edukasi melalui pendidikan pancasila terutama mahasiswa agar mengetahui dampak dari penyebaran informasi palsu (hoax) tersebut. Tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui respons mahasiswa dalam penyebaran informasi palsu (hoax) di sosial media. Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode kuantitatif melalui survei dengan menggunakan media google form untuk mendapatkan jawaban responden terkhusus di kalangan mahasiswa. Hasil dari 46 jawaban yang disebar di google form, 39,8% responden lebih tertarik menggunakan Instagram, dan 65,2% responden sering membaca berita di media sosialnya. Semua responden menjadikan media sosial untuk mencari berita, tetapi 87% responden tidak percaya dan 56,5% responden langsung mencari kebenarannya. Setelah membaca, 50% responden pernah menyebarkannya setelah 82,6% responden tersebut menganggap hoax berhubungan dengan literasi. Dari seluruh data, mahasiswa lebih cenderung mencari fakta dari berita yang mereka baca dan mereka menyebarkan berita tersebut apabila berita tersebut mengandung kebenaran.

Kata Kunci : Hoax, Media Sosial, Berita, Mahasiswa

PENDAHULUAN

Pancasila merupakan dasar negara dan ideologi Indonesia yang menjadi landasan dalam pembangunan dan kehidupan berbangsa dan bernegara. Dengan penerapan Pancasila maka setiap masyarakat negara Indonesia akan menuju kehidupan yang sejahtera tentram, adil, aman, sentosa.

Pancasila menjadi ideologi negara mempunyai konsekuensi yaitu segala peraturan perundang-undangan seharusnya adalah pembagian terstruktur mengenai berdasarkan nilai-nilai pancasila adalah asal aturan positif tertinggi pada Indonesia.

- a. Sila pertama mengandung konsepsi ketuhanan pada rangka interaksi kepercayaan negara berpola toleransi.

Received September 30, 2023; Revised Oktober 2, 2023; Accepted November 17, 2023

* Dhea Rivani Gultom, dearivani9@gmail.com

- b. Sila kedua mengandung konsepsi penghormatan, proteksi aplikasi Hak Asasi Manusia (HAM). Dalam ikatan ini Pancasila diarahkan demi tegaknya HAM artinya suatu negara harus melindungi juga memenuhi hak-hak sipil serta hak politik, hak-hak sosial ekonomi dan hak-hak lainnya.
- c. Sila ketiga mengandung konsepsi kebangsaan dari tradisi nasionalis kewarganegaraan.
- d. Sila keempat mengandung konsepsi demokrasi permusyawaratan.
- e. Sila kelima mengandung konsepsi mengenai ideal Indonesia yang sejahtera.

Pentingnya ideologi Pancasila dalam menghadapi zaman sekarang yang serba cepat mendapatkan berita dari mana saja. Kita bisa mendapatkan berita baik secara nyata maupun maya. Secara nyata kita dapat mendengar berita saat berjumpa dengan teman, kerabat kerja, keluarga, tetangga dan lain-lain. Sedangkan secara maya mendapat berita dari dunia sosial media. Ini yang menjadi timbulnya perpecahan antar-masyarakat. Terutama di kalangan muda sangat cepat mendapat berita hoax dari teknologi. Di zaman sekarang, hampir semua generasi muda sudah memiliki handphone. Social media merupakan media online, dengan para penggunanya bisa dengan mudah berpartisipasi, berbagi, dan menciptakan isi meliputi blog, jejaring sosial, wiki, forum dan dunia virtual.

Perkembangan teknologi, pengetahuan, dan komunikasi telah meningkat secara signifikan berkembang sangat cepat di Indonesia. Penggunaan internet yang semakin berkembang, berhasil menghubungkan semuanya dengan setiap individu pada sistem yang besar dan tidak terbatas, sehingga penggunaan internet sendiri semakin berkembang di Indonesia dan meningkat setiap tahunnya. Internet menggantikan media tradisional seperti televisi, radio dan media cetak seperti majalah dan surat kabar.

Pengguna media sosial didominasi oleh generasi milenial yang akrab dengan digitalisasi dan tumbuh pada saat yang sama dengan berkembangnya teknologi. Kehadiran media sosial menjadi wadah bagi generasi milenial untuk menjalin dan mengembangkan pertemanan dan berbagi dengan minat satu sama lain dari jejaring mereka. Media sosial sudah seperti ruang yang sangat bebas dan luas sehingga generasi milenial bisa dengan leluasa melakukan berbagai hal di media sosial untuk mencapai kepuasan (Fahrimal, 2018).

Menurut KBBI, hoax mengandung makna berita bohong, berita tidak bersumber. Menurut Silverman (2015), Hoaks merupakan sebagai rangkaian informasi yang memang sengaja disesatkan, namun "dijual" sebagai kebenaran. Menurut Werme (2016), mendefinisikan "Fake News" sebagai berita palsu yang mengandung informasi yang sengaja menyesatkan orang dan memiliki agenda politik tertentu. Hoax bukan sekedar menyesatkan, informasi dalam

fake news juga tidak memiliki landasan faktual, namun disajikan seolah-olah sebagai serangkaian fakta.

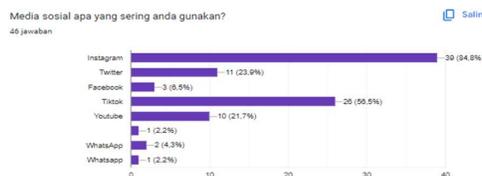
Keberadaan media cyber menjadi sebuah cara baru dalam berkomunikasi. Keberadaan internet sebagai media online membuat informasi yang belum tentu benar adanya sangat cepat tersebar. Alasan utama mengapa informasi palsu (hoax) mudah menyebar di Indonesia adalah sifat masyarakat Indonesia yang dianggap tidak terbiasa dengan opini atau demokrasi yang dapat diandalkan. Melihat karakter manusia Indonesia, maka dalam sistem pendidikan Pancasila perlu adanya pelatihan melalui pendidikan untuk menghindari tersebarnya kebohongankebohongan yang mengancam keutuhan bangsa dan negara.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan yaitu metode penelitian kuantitatif dengan memuat sistematis penelitian, pendekatan penelitian dan pengumpulan data dan analisis data melalui survei menggunakan media *google form* untuk mendapatkan berbagai responden. Penelitian ini menunjukkan gambaran upaya mahasiswa untuk mencegah tersebarnya berita hoax di sosial media.

HASIL DAN PEMBAHASAN

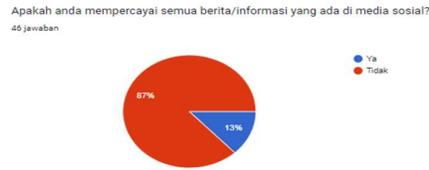
Untuk mendapatkan responden dari hasil penelitian, penulis membuat survei menggunakan google form yang dapat diisi oleh khalayak umum dan menjangkau lebih banyak orang. Dari hasil penelitian, penulis mendapat respon yaitu sebanyak 46 orang. Penulis mengambil responden beberapa Mahasiswa dari berbagai instansi. Pada grafik 1 diagram mengenai usia responden ialah 84,8% berusia 16-19 tahun, dan 15,2% berusia 20-25 tahun. Pada grafik 2 diagram menunjukkan 91,3% responden berjenis kelamin perempuan dan 8,7% responden berjenis kelamin laki-laki.



Gambar 1. Data hasil survei mahasiswa/i

Pada gambar 1. menunjukkan media sosial yang paling sering digunakan oleh responden secara berturut-turut yaitu media sosial Instagram (84,8%), Tiktok (56,5%), Twitter (23,9%) YouTube (21,7%), Facebook (6,5%), dan WhatsApp (6,5%).

Kemudian pada grafik 4 dan 5, menunjukkan bahwa responden sering mencari/membaca berita di sosial media (65,2%), dan menjadikan media sosial sebagai sumber informasi ketika mencari tahu tentang suatu berita.



Gambar 2. Data hasil survei mahasiswa/i

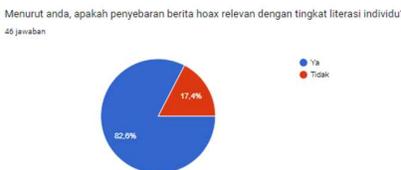
Selanjutnya, pada gambar 2 menunjukkan tingkat kepercayaan responden terhadap semua berita/informasi yang beredar di media sosial, 87% merespon tidak mempercayai semua berita yang beredar, dan 13% percaya terhadap semua berita di media sosial.



Gambar 3. Data hasil survei mahasiswa/i

Pertanyaan selanjutnya yaitu terkait responden yang memeriksa kembali fakta terhadap berita yang dibaca di media sosial, grafik diagram seperti disajikan pada gambar 3. menunjukkan 56,5% responden selalu memastikan kembali kebenaran fakta tentang berita yang dibaca, sementara 43,6% responden hanya sesekali memastikan fakta berita tersebut.

Pada grafik diagram 8, menunjukkan bahwa 50% responden pernah ikut menyebarkan berita ke media sosial. Pada grafik 9 diagram menunjukkan 95,7% responden telah memastikan kebenaran fakta tentang berita sebelum menyebarkannya.



Gambar 4. Data hasil survei mahasiswa/i

Pada pertanyaan selanjutnya, seperti yang ditampilkan pada gambar 4, grafik diagram menunjukkan bahwa 82,6% responden setuju bahwa penyebaran berita hoax relevan dengan tingkat literasi individu, sementara 17,4% responden tidak setuju.

Dari hasil penelitian membuktikan bahwa hampir semua mahasiswa yang mengisi *google form* mencari berita dari sosial media. Yang artinya kehidupan Mahasiswa sudah

berdampingan dengan sosial untuk mencari berita pendidikan, berita kesehatan sampai berita yang sedang viral.

Selain dari hasil-hasil tersebut, penelitian ini juga membahas mengenai beberapa pendapat responden mengenai ide/solusi yang dimiliki responden terkait memberantas berita hoax di media sosial. Selanjutnya, penelitian ini juga membahas tentang bagaimana cara responden membedakan berita hoax di media sosial. Sebagaimana yang telah diketahui bersama, bahwa memilah berita yang adalah fakta dan berita yang mengandung hoax merupakan hal penting. Penelitian ini juga membahas aspek-aspek yang dianggap responden adalah hal yang mempengaruhi suatu individu dengan mudah mempercayai berita hoax.

Berita hoax bisa menjadi salah satu penyebab timbulnya perpecahan dan ketidakharmonisan antar sesama masyarakat Indonesia. Untuk itu diperlukan Pancasila sebagai dasar atau pondasi hidup masyarakat Indonesia.

Pancasila merupakan pilar ideologis Negara Kesatuan Republik Indonesia. Salah satu sila dalam Pancasila adalah Persatuan Indonesia (sila ke-3). Berdasarkan hal tersebut jelas bahwa setiap warga negara Indonesia harus dapat menjaga persatuan di Indonesia. Hal yang dapat merusak persatuan di Indonesia di antaranya adalah *hoax* dan *hate speech*. Suatu *hoax* dan *hate speech* yang menyebar secara terus menerus dan masif lama-kelamaan dapat dianggap sebagai suatu “kebenaran”, padahal jelas hal tersebut adalah palsu dan penuh kebencian. Kebebasan menyatakan pendapat dan penghormatan Hak Asasi Manusia adalah konsekuensi logis dari penerapan sistem demokrasi. Namun, banyak orang menyalahgunakan HAM atau kebebasannya untuk menyebar berita hoax di sosial media. Mengingat kembali sila ke-2 dalam Pancasila dapat dimaknai bahwa kita harus beradab dan bermoral, tidak terkecuali ketika berekspresi di media sosial. Kondisi ini yang dapat menimbulkan perpecahan

Untuk itu diperlukan penegakan hukum secara tegas tanpa pandang bulu seperti bagaimana dimaksud sila ke-5 Pancasila “keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia”

Undang-Undang yang mengatur berita hoax, yaitu Undang-Undang Nomor 11 Tahun 2008 tentang Informasi dan Transaksi Elektronik sebagaimana telah diubah oleh Undang-Undang Nomor 19 Tahun 2016 tentang Perubahan Atas Undang-Undang Nomor 11 Tahun 2008 tentang Informasi dan Transaksi Elektronik Pasal 28 ayat (1) yang berbunyi “Setiap Orang dengan sengaja, dan tanpa hak menyebarkan berita bohong dan menyesatkan yang mengakibatkan kerugian konsumen dalam Transaksi Elektronik.

Ideologi pancasila adalah formasi nilai kebiasaan sebagai landasan keyakinan dan cara berpikir mengutamakan capaian dari sebuah tujuan menggunakan berdasar pada 5 sila pada

pancasila. Hal itu berarti setiap nilai-nilai terkandung pada pancasila wajib diterapkan pada kehidupan sehari-hari.

Pancasila merupakan suatu dasar ideologi negara yang didalamnya mengandung nilai-nilai kehidupan misalnya nilai ketuhanan, nilai kemanusiaan, sosial, keadilan, moral dan etika. nilai persatuan dipakai menjadi upaya membangun suatu bangsa negara yang terbebas berdasarkan informasi hoax.

Oleh karena itu dikhawatirkan akan menciptakan bangsa Indonesia yang telah menjadi bangsa yang manunggal kita teguh bercerai kita runtuh justru terpecah belah. Itulah mengapa pentingnya bangsa Indonesia menerapkan nilai-nilai Pancasila untuk mewujudkan kehidupan yang aman, adil, sentosa, damai dan harmonis.

KESIMPULAN

Grafik 1 diperoleh persentase 84,8% untuk yang berusia 16-19 tahun, dan 15,2% berusia 20-25 tahun. Untuk grafik ke 2 diagram persentase menunjukkan 91,3% responden berjenis kelamin perempuan dan 8,7% responden berjenis kelamin laki-laki. Pada grafik 3 menunjukkan media sosial yang paling sering digunakan oleh responden adalah Instagram dengan persentase 84,8%. Grafik 4 dan 5 hasil persentase menunjukkan bahwa responden sering mencari/membaca berita di sosial media dengan persentase 65,2%. Selanjutnya, grafik 6 diagram menunjukkan persentase tingkat kepercayaan responden terhadap semua berita/informasi yang beredar di media sosial dengan persentase 87% tidak mempercayai semua berita yang beredar, dan 13% percaya terhadap semua berita di media sosial, grafik diagram 7 menunjukkan persentase sebanyak 56,5% responden selalu memastikan kembali kebenaran fakta tentang berita yang dibaca, sementara 43,6% responden hanya sesekali memastikan fakta berita tersebut. Pada grafik diagram 8, persentase sebanyak 50% responden pernah ikut menyebarkan berita ke media sosial. Grafik 9 diagram persentase sebanyak 95,7% responden telah memastikan kebenaran fakta tentang berita sebelum menyebarkannya. Untuk pertanyaan terakhir grafik diagram persentase sebanyak 82,6% responden setuju bahwa penyebaran berita hoax relevan dengan tingkat literasi individu, sementara 17,4% responden tidak setuju. Hal ini menunjukkan kehidupan Mahasiswa sudah berdampingan dengan sosial untuk mencari berita pendidikan, berita kesehatan sampai berita yang sedang viral. Selain dari hasil-hasil tersebut, penelitian ini juga membahas mengenai beberapa pendapat responden mengenai ide/solusi yang dimiliki responden terkait memberantas berita hoax di media sosial. Maka pancasila sebagai dasar pengembangan ilmu digunakan sebagai solusi dan sebagai

landasan keyakinan dan cara berpikir mengutamakan capaian dari sebuah tujuan menggunakan nilai-nilai yang terkandung pada 5 sila pada Pancasila.

SARAN

Melalui hasil jurnal ini diharapkan generasi milenial khususnya mahasiswa sebagai pengguna media sosial terbesar dapat memahami pentingnya pengamalan nilai-nilai Pancasila dalam sikap dan perilaku di media sosial, agar kita sebagai mahasiswa bisa memahami sikap yang dihadapi dalam menghadapi berita yang tersebar dimana berita tersebut belum tentu benar adanya. Selain itu, hal ini tidak boleh berlanjut pada generasi mendatang. Upaya nyata harus dilakukan untuk mendorong nilai-nilai Pancasila seperti pendidikan dan memberikan contoh yang baik bagi generasi penerus Indonesia semakin sadar akan pentingnya penerapan Pancasila di media sosial di masa depan khususnya penyebaran berita.

REFERENSI

- Aeni, Z. N., & Nugraha, D. M. (2021). Pentingnya Ideologi Pancasila Dalam Menghadapi Berita yang Tersebar Di Masa Pandemi COVID-19. *Harmony: Jurnal Pembelajaran IPS dan PKN*, 6(2), 119-124.
- Armawi, A. (2020). Reduksi Informasi Hoax di Era Digital Melalui Pendidikan Karakter Berbasis Pancasila. *PKN Progresif: Jurnal Pemikiran dan Penelitian Kewarganegaraan*, 15(1), 1-13.
- Bambang Sudaryana, H. R. (2022). *Metodologi Penelitian Kuantitatif*. Yogyakarta: PENERBIT DEEPUBLISH.
- Budiana, I. N., & Warta, I. M. (2019). Fighting Hoax and Hate Speech by Strengthening The Spirit of Pancasila in Preventing Disintegration of The Nation. *Sociological Jurisprudence Journal*, 2(2), 101-107.
- Fen Rita Fiantika, M. W. (2022). *Metodologi Penelitian Kuantitatif*. Padang: PT. Global Eksekutif Teknologi.
- Muhammad Aziz Zaelani, W. B. (2022). Pancasila Sebagai Refleksi Karakter Bangsa dan Aktualisasinya Dalam Menghadapi Fenomana Hoax. *Jurnal Ilmiah Ilmu Hukum*, 10.
- Muhammad Rama Diennova Sulisty, F. U. (2022). Pengaruh Berita Hoax Terhadap Kesatuan dan Persatuan Bangsa Indonesia. *Jurnal Kewarganegaraan*, 4.
- Nurul Aulia Dewi, A. N. (2021). Peranan Pancasila Dalam Beragama dan Berteknologi. *Jurnal Nasional Indonesia*, 10.
- Priyatna, R. K., Hidayat, D. O., Eltariant, I., & Fernanda, S. A. (2019). Implementasi nilai-nilai pancasila dalam mencegah degradasi moral terhadap isu sara dan hoax. *Jurnal Rontal Keilmuan Pancasila dan Kewarganegaraan*, 5(1).
- Wulandari, I. A. G. (2019, June). Pendidikan Pancasila Sebagai Upaya Melawan Hoax. In *Seminar Nasional Filsafat* (p. 183).